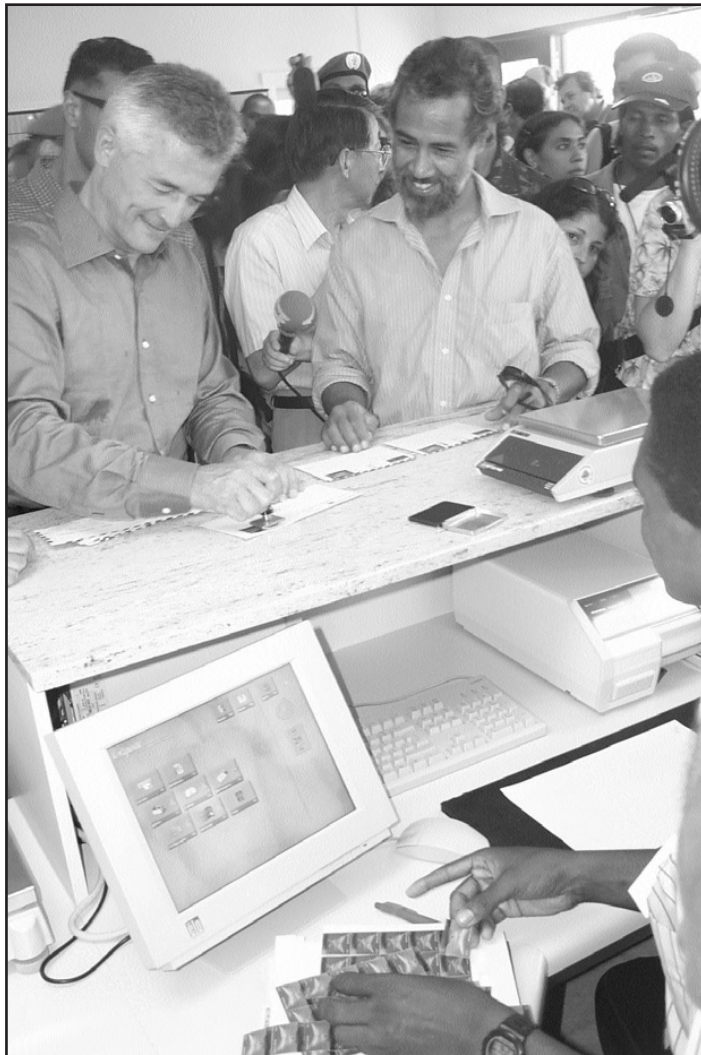


## Pos Pengiriman!



Kantor Pos Pusat di Dili secara resmi telah dibuka pada 29 April yang menandai dimulainya pelayanan Dinas Pos Timor Timur. Dinas Pos tersebut didirikan dengan bantuan Pos Portugis (CTT), dan melayani pengiriman surat dalam negeri antara Dili dan Baucau, dan Internasional melalui Darwin, Australia. UNTAET akan memberikan bantuan angkutan pos untuk domestik dan internasional. Peranko domestik dijual dengan harga 10 sen dan internasional 50 sen.

## UNTAET, Indonesia menandatangani persetujuan mengenai masalah perbatasan

Administrasi Transisional Perserikatan Bangsa-Bangsa di Timor Lorosae (UNTAET) dan Pemerintah Indonesia telah menandatangani suatu persetujuan yang dimaksudkan untuk membantu memupuk kerjasama yang lebih erat mengenai masalah perbatasan dan memungkinkan kedua pihak untuk mengendalikan insiden yang dapat terjadi di sepanjang perbatasan tersebut.

Komandan Pasukan Pemelihara Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa, Letnan Jenderal Jaime de los Santos, dan Pangdam IX/Udayana, Mayjen Kiki Syahnakri, 11 April lalu menandatangani Memorandum Kesepahaman (Memorandum of Understanding - MOU) untuk Koordinasi Taktis di Daerah Perbatasan antara Nusatenggara Timur (Timor Barat) dan Timor Timur antara TNI dan Komponen Militer UNTAET.

Persetujuan tersebut mempertegas kembali "rasa hormat dan keyakinan timbal balik" antara TNI dan Pasukan Pemelihara Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa pada acara jumpa pers yang berlangsung se usai acara penandatanganan perjanjian tersebut.. MOU ini "akan melahirkan pengertian yang jauh lebih kokoh akan posisi satu sama lain dan kemampuan yang jauh meningkat untuk bekerjasama di daerah perbatasan tersebut," katanya.

Di pihaknya, Mayjen Syahnakri mengatakan ia berharap penandatanganan MOU tersebut akan "meningkatkan kerjasama dalam pemeliharaan perdamaian antara Pasukan Pemelihara Perdamaian PBB dan TNI dan mempercepat repatriasi orang Timor."

MOU tersebut menetapkan suatu perbatasan antara Timor Timur dan Timor Barat hanya untuk tujuan koordinasi taktis militer dan tidak menetapkan perbatasan yang diakui secara internasional.

Menurut MOU tersebut, Pengamat Militer Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN Military Observers - UNMOs) akan ditempatkan di 12 Titik Persimpangan (Junction Point), melakukan tugas sebagai Perwira Penghubung dan melakukan koordinasi antara TNI dan Pasukan Pemelihara Perdamaian PBB bila kedua pihak ingin berbicara satu sama lain.

MOU ini juga mempertegas memorandum sebelumnya yang ditandatangani 12 Januari lalu oleh TNI, UNTAET dan pasukan internasional pimpinan Australia, INTERFET yang meliputi hal-hal tambahan mengenai titik persimpangan baru di wilayah Maliana, kerjasama timbal balik dalam pelaporan dan penyelidikan insiden perbatasan dan larangan terhadap pasukan yang membawa senjata sewaktu melintasi perbatasan.

## Pertemuan mengenai pengangguran di balai kota

Masalah pengangguran di Timor Timur dan apa yang dilakukan UNTAET dan CNRT untuk menanggulangi hal itu, menjadi topik pembahasan utama dalam pertemuan tiga jam di balai kota yang berlangsung di Gedung Gimnasiun tua di Dili pada 21 April lalu.

Pimpinan CNRT Xanana Gusmao dan Jose Ramos Horta, dan Nagalingam Parammeswaran, Kepala Staf UNTAET, serta tokoh kelompok pemuda Mariano Sabino Lopes, telah membicarakan masalah pengangguran tersebut dengan lebih dari 1000 orang peserta meliputi kelompok gereja dan pemuda dan wakil-wakil dari berbagai lembaga swadaya masyarakat (NGO). Sebagian besar peserta yang hadir turut mengambil bagian dalam demonstrasi mengenai pengangguran yang berlangsung di Kantor Gubernur di depan markas besar UNTAET.

Baik UNTAET maupun CNRT telah berupaya untuk menjelaskan kepada seluruh peserta proses pembangunan kembali negeri yang rusak ini, dan rencana-rencana untuk mempekerjakan anggota masyarakat. Berbicara pada pembukaan pertemuan tersebut, Parammeswaran menegaskan bahwa UNTAET bukanlah sumber untuk mencari pekerjaan yang utama di Timor Timur. Kepala Staf UNTAET tersebut juga mengatakan bahwa "kita tidak bisa membangun kembali negeri ini hanya dalam waktu seminggu saja," meskipun ia juga menandakan bahwa suatu upaya pembangunan kembali yang berlangsung di seluruh negeri ini kini telah bergulir.

Dalam pernyataannya, Xanana Gusmao, menjelaskan kepada para peserta bahwa UNTAET berada di Timor Timur untuk "untuk membantu kita menyiapkan negeri ini menuju kemerdekaan." Ia juga mengatakan bahwa masalah pengangguran tidak hanya terdapat di Timor Timur tetapi juga terdapat di setiap negeri di dunia, dan masalah ini akan hadir dan perlu terus ditanggulangi setelah Timor Timur menjadi negara yang merdeka. Gusmao menggunakan sopir yang bekerja untuk UNTAET sebagai contoh. "Apa yang akan terjadi pada mereka setelah UNTAET meninggalkan negeri ini? Masalah pengangguran ini adalah masalah Timor Timur dan negeri ini kelak harus mencari solusinya sendiri."

Pesan utama Gusmao adalah bahwa masyarakat Timor Timur harus merubah cara mereka berpikir tentang masalah pengangguran. "Sektor pemerintah tidak bisa menjadi satu-satunya sumber pekerjaan," katanya. "Hal ini terlalu membebani negara." Sektor swasta, ia menegaskan, kelak akan menjadi sektor utama yang mengembangkan lapangan kerja di Timor Lorosae, bukan sektor pemerintah.

Di pihaknya, Lopes, Ketua Masyarakat Pelajar dan Wakil Sekretaris Jenderal Renetil, menegaskan perlunya dikembangkan sektor pertanian dan ekspor pertanian seperti ekspor pisang dan hasil perikanan. Ia juga menekankan peran penting generasi muda dalam tahap pembangunan Timor Timur berikutnya.

Sehubungan dengan masalah pengembangan lapangan kerja di negeri ini, Gusmao dan Parammeswaran, meminta masyarakat Timor Timur agar tetap tenang dan membantu menciptakan iklim yang aman dan damai di seluruh negeri ini. Harus ada "iklim nasional yang damai" untuk menarik investasi asing yang sangat penting bagi proses pengembangan lapangan kerja dan

lanjut ke hal 2





### Pertemuan mengenai... lanjutan dari hal 1

pembangunan kembali Timor Timur, "kata Parammeswaran. Sementara itu, Presiden CNRT tersebut menghimbau masyarakat Timor Timur agar menjadi seperti seorang pemilik warung yang pelit. "Kita harus mengembangkan mentalitas baru untuk menabung dan menyumbang kepada perekonomian negeri ini secara keseluruhan," katanya.

Parammeswaran menjelaskan kepada peserta pertemuan berbagai proyek padat karya yang dilaksanakan UNTAET, termasuk berbagai proyek berdampak langsung (Quick Impact Project) yang telah memberikan pekerjaan kepada penduduk Timor Timur di seluruh negeri itu dan juga menjelaskan secara rinci usaha rekonstruksi utama yang segera akan dilaksanakan. Ia mengatakan "semua persetujuan yang telah ditandatangani sejauh ini dilakukan melalui konsultasi dengan masyarakat Timor Timur," yang mana Dewan Konsultatif Nasional (National Consultative Council - NCC) merupakan perwakilan tertinggi.

Menanggapi pertanyaan mengenai pelatihan, semua pembicara menegaskan bahwa mengingat terbatasnya tenaga Timor Timur yang terampil, maka perlu dikembangkan program pelatihan untuk peningkatan keterampilan. Mereka juga menggarisbawahi pentingnya peran media untuk menyebarkan informasi di seluruh Timor Timur agar masyarakat mengetahui perkembangan yang bergulir. Kepala Staf UNTAET tersebut juga meminta bantuan media cetak dan media elektronik untuk menyebarluaskan apa yang dibicarakan dalam Pertemuan Balai Kota tersebut. CNRT menambahkan pers tidak bisa dipandang sebagai pihak yang bertentangan dengan pemerintah. "Pada 30 Agustus kita mendapatkan hak untuk mempunyai perbedaan dalam masyarakat dan hak untuk berbeda pendapat satu sama lain."

Ketika ditanyakan tentang adanya kesan kelambanan dalam proses pembangunan kembali Timor Timur, Gusmao mengungkapkan kepada peserta: "Kita harus melalui seluruh prosedur akuntabilitas dan transparansi agar tidak menulangi kesalahan negara-negara lain."

### Pertemuan Baucau membicarakan masalah informasi

Pada 12 April, Diosis Baucau dan Diosis Dili telah mengadakan pertemuan yang diikuti oleh Wakil SRS UNTAET Jean-Christian Cady, Presiden CNRT Xanana Gusmao dan Sarah Cliffe, Direktur Kantor Bank Dunia Timor Timur, Uskup Carlos Filipe Belo dari Diosis Dili dan Uskup Basilio od Nascimento dari Diosis Baucau.

Dalam pertemuan tersebut Cady menegaskan bahwa UNTAET, melalui Dana Perwalian untuk Timor Timur (Trust Fund for East Timor) kini sedang berupaya untuk mengembangkan berbagai program bersifat padat karya sebagai suatu cara untuk menanggapi kebutuhan mandesak dari anggota masyarakat yang dewasa ini tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Dalam sesi tanya jawab, para peserta menuntut informasi yang selama ini sulit diperoleh mengenai program-program UNTAET, Bank Dunia dan CNRT. Mereka juga ingin mengetahui dengan pasti apa yang dicapai organisasi-organisasi tersebut mengenai pengembangan lapangan kerja, pilihan suatu bahasa resmi, bahasa Portugis dan keefektifan bantuan kemanusiaan.

Xanana Gusmao mengatakan adalah suatu keputusan politik untuk menetapkan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi. "Akan tetapi," tambahnya, "jika bahasa Tetun menjadi lebih berkembang dalam 10 tahun mendatang, ada kemungkinan bahasa ini dapat dijadikan bahasa resmi."

Menanggapi pertanyaan Uskup Belo tentang upaya-upaya untuk membangun kembali infrastruktur negeri ini, Cadi mengatakan bahwa UNTAET dalam waktu dekat ini akan melaksanakan program perbaikan jalan, pelabuhan dan sistem transportasi senilai AS\$ 29 juta. Cadi juga menyebutkan bahwa Pelabuhan Dili akan diperbesar dan jalan-jalan utama negeri ini dari utara ke selatan yang mengalami kerusakan paling berat akan diperbaiki.

"UNTAET dan CNRT." Kata Pastur Matinho Gusmao dari Komisi Pemuda Baucau, "tampaknya aktif tetapi kelihatannya tidak menyelesaikan masalah apapun, atau barangkali kedua organisasi itu telah melakukan sesuatu tetapi masyarakat tidak memperoleh informasi tentang itu."

Cady mengatakan pertemuan tersebut sangat berguna bagi UNTAET karena memungkinkan kami untuk mengetahui apa yang ada dalam benak masyarakat. "Dalam hal ini para pemimpin gereja telah menjadi suara rakyat dan telah mengungkapkan kepada kami perasaan rakyat Timor Timur dan pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka tanyakan tentang UNTAET."

### UNTAET, masyarakat Timor Timur membahas masalah pekerjaan

Konsultasi segi tiga (tripartit) mengenai isu perburuhan dan undang-undang perburuhan diwaktu akan datang berakhir di Dili pada 26 April lalu. Lokakarya yang diselenggarakan oleh UNTAET itu mengumpulkan wakil-wakil dari berbagai organisasi perburuhan Timor Timur, para ahli dari Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization - ILO), UNTAET dan peserta-peserta dari berbagai organisasi hak asasi manusia, kelompok pelajar dan gereja. Disayangkan tidak seorangpun wakil dari pihak majikan yang hadir pada lokakarya tersebut.

Event tersebut diselenggarakan dengan tujuan untuk memperoleh partisipasi dan masukan dari masyarakat Timor Timur dalam merumuskan undang-undang perburuhan pada waktu yang akan datang. Satu kelompok kerja terdiri atas wakil-wakil dari tujuh organisasi yang berbeda dibentuk untuk menyusun laporan akhir tentang lokakarya tersebut. Laporan ini kemudian akan didistribusikan kepada seluruh pihak yang relevan dan akan memberikan masukan yang substansial kepada perundangan perburuhan yang akan disusun oleh Departemen Urusan Hukum UNTAET dan akan diajukan kepada Dewan Konsultatif Nasional untuk disahkan. Peraturan tersebut diharapkan akan disahkan menjelang akhir bulan Juni.

Sementara itu Organisasi Buruh Internasional (ILO) akan menyiapkan serangkaian petunjuk umum yang akan dibahas oleh Kelompok Kerja dan diajukan untuk ditandatangani oleh Administrator Wilayah dalam waktu sebulan.

"Saya memandang hal ini sebagai langkah awal yang sangat penting dari segi undang-undang perburuhan di negeri ini," kata Cecilio Adorna, Direktur Pelayanan Sosial UNTAET. "Kami memilih untuk mengadakan lokakarya yang pertama ini sebagai lokakarya segi tiga untuk menetapkan dari permulaan arah yang tepat."

## Mengamankan bahaya potensial: UNTAET mencari amunisi yang tidak meledak

Sekitar seminggu sekali, Kapten Mare Riddle, Perwira Teknis Amunisi yang bertugas dengan Pasukan Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa, menerima panggilan telepon tentang bahan beramunisi yang diduga tidak meledak yang terdeteksi di suatu tempat di Timor Lorosae.

Baru-baru ini Kapten Riddle menerima telepon dari sebuah rumah sakit di Dili yang mengatakan bahwa mereka telah menemukan bahan beramunisi yang bisa meledak. Tim Kapten Riddle - 9 Force Support Battalion - segera meluncur ke tempat itu untuk menyelidiki obyek yang dilaporkan tersebut yang kemudian ternyata adalah bekas bom udara tua yang tidak berbahaya dan digunakan sebagai alat untuk olahraga bina raga.

Namun demikian, sangat disayangkan bahwa 9 Force yang berspesialisasi dalam penanganan, pencarian dan penyelidikan bahan amunisi militer yang tidak meledak, tidak selalunya memperoleh pemberitahuan yang lebih dini untuk memungkinkan mereka mengecek barang yang diduga bisa meledak itu. Maret lalu, enam orang anak di Desa Vemasse dekat Baucau dan di Gleno tewas dan seorang lainnya menderita luka serius dalam dua insiden terpisah ketika mereka, tanpa menyadari bahaya yang mengancam, mulai bermain dengan peluru artileri dan peluru mortir yang mereka temukan.

Sebagian besar bahan beramunisi yang terdapat di Timor Lorosae- granat tangan, granat senapan, peluru artileri, peluru mortir, amunisi dan bahan peledak lainnya diproduksi oleh pabrik dan umumnya digunakan untuk keperluan militer. Alata peledak buatan pabrik mudah dikenal dan ditangani, tetapi yang lebih berbahaya adalah alat beramunisi buatan sendiri yang "bisa berupa apa saja seperti kaleng Coca Cola atau bungkus apapun," Kapten Riddle menjelaskan. Dengan bahan ledak yang diimprovisasi ini, demikian ia menyebutkan senjata ledak rakitan sendiri itu, "kita tidak tahu apa yang akan terjadi dan untuk apa senjata itu dirakit."

Dua tim khusus dari Pasukan Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa dewasa ini sedang melakukan upaya pencarian untuk mencari obyek militer yang belum meledak di lokasi sekitar bekas halaman yang digunakan TNI di Vemasse dimana keenam orang anak yang tewas tersebut, dengan tidak sengaja, mengaktifkan senjata ledak yang menewaskan mereka itu. Kelompok khusus dari Pasukan Pemeliharaan Perdamaian PBB lainnya melakukan hal yang sama di Gleno.

Sejauh ini tim khusus itu belum menemukan alat ledak lainnya di kedua lokasi tersebut, tetapi Kapten Riddle dengan yakin mengatakan "sulit untuk mengatakan sebuah lokasi itu benar-benar bebas dari senjata yang berbahaya itu karena kita tidak bisa tahu pasti apa yang masih tersembunyi di situ."

"Itulah sebabnya mengapa orang perlu dididik untuk mengetahui tentang bahaya alat beramunisi yang tidak meledak dan apa yang harus dilakukan bila menemukan obyek seperti itu," kata Kapten Riddle. "Misalnya, peralatan militer yang tidak meledak masih banyak terdapat di berbagai tempat di seluruh dunia. Di Eropa, peluru dan bom dari Perang Dunia I dan Perang Dunia II masih ditemukan.

Untuk meningkatkan kesadaran dan kesiagaan masyarakat mengenai masalah ini, UNTAET telah meluncurkan kampanye informasi umum dengan berbagai pesan melalui radio dan poster. (perhatikan gambar poster).

Selain itu, Polisi Sipil UNTAET (CivPol) dan Pasukan Pemeliharaan Perdamaian PBB, kini berupaya untuk meningkatkan komunikasi mengenai senjata militer yang tidak meledak antara pihak kepolisian dan militer. Untuk itu mereka telah merumuskan Prosedur Operasi Standar yang menuntut pihak kepolisian dan militer menggunakan bahasa yang sama mengenai informasi dan tindakan terhadap alat beramunisi yang tidak meledak.

"Kami ingin menghindari kesalahpahaman," kata Mike Peckover, Perwira Penghubung Polisi Militer.

"Polisi bisa saja menemukan alat beramunisi yang tidak meledak sewaktu menjalankan tugas mereka, dan harus tahu dengan pasti apa yang perlu ditanyakan dan apa yang harus dilakukan dalam situasi seperti itu."

Para kadet baru dari Kepolisian Timor Lorosae juga

akan dilatih untuk mengenal berbagai alat ledak yang berbeda. Selain itu, suatu pusat kendali mengenai alat beramunisi yang tidak meledak sedang dikembangkan dimana informasi dikumpulkan dan disimpan dalam arsip yang dikembangkan.

"Semua ini dilakukan dengan harapan untuk menyelamatkan nyawa seseorang," kata Peckover. "Dalam keadaan sekarang ini dimana situasi keamanan di Timor Lorosae lebih stabil, kami ingin menghilangkan bahaya-bahaya lain yang masih terdapat dan mengancam masyarakat serta bekerjasama dengan masyarakat untuk mencegah siapapun terutama anak-anak dari bahaya tersebut."

# STOP! PÁRA!

## Jika anda melihat sesuatu seperti ini...



## Jangan sentuh! Jangan cari mati!

### Laporkan apa yang anda temukan

## SECEPATNYA

### kepada Pasukan Perdamaian PBB atau anggota CivPol yang terdekat!





Foto arsip OCPI-UNTAET

**Menlu Jepang Yohei Kono sedang memegang sala 1 dari 8,500 radio receivers yang merupakan bagian project "Listening to East Timor". Pemerintah Jepang memberikan US\$91,000 untuk membeli receiver yang akan dibagikan di daerah yang dapat dijangkau 3 stasiun siaran utama Radio Voz de Esperança, Radio Kmanek and Radio UNTAET.**

**Menlu berada di Dili pada akhir April sebagai bagian dari delegasi Jepang, yang termasuk Duta Besar Jepang untuk Indonesia, Takao Kawakami, yang mengunjung Timor Lorosa'e. Jepang mengumumkan bahwa Jepang akan menyediakan US\$95,000 untuk tiap 3 tahun mendatang untuk membantu pelajar Timor Lorosa'e yang ingin menyelesaikan studinya di Indonesia, Malaysia atau Singapore.**

## Sekilas Berita

**K**antor Perwakilan Cina di Timor Timur: Cina akan membuka kantor perwakilannya di Timor Timur. Duta Besar Cina untuk Indonesia, Chen Shiqiu didampingi pejabat pemerintah dari Beijing, tiba di Dili pada tanggal 28 April yang lalu.

Keinginan Cina untuk membuka kantor perwakilannya di Timor Timur dibicarakan bulan lalu dalam pertemuan terpisah antara Wkila Khusus Sekretaris Jenderal, Sergio Vieira de Mello, dan Menteri Luar Negeri Cina Tang Jiaxuan dan wakilnya, Wang Guangya.

Ketiganya juga membicarakan bantuan Cina sebesar AS\$6 miliar yang diumumkan ketika Presiden CNRT Xanana Gusmao berkunjung ke Beijing Februari lalu.

Sejauh ini, Australia, Indonesia, Jepang, Portugal, Inggris dan Amerika Serikat mempunyai wakil untuk Timor Timur.

*lanjut ke hal 4*

### KOREKSI

Berkeenaan dengan kesalahan terjemahan pada edisi Bahasa Portugis dan Bahasa Indonesia, pada artikel "Ringkasan Berita" ,edisi 27 Maret mengatakan bahwa Orang Timor Timur yang dulu menjadi pegawai negeri sipil akan mulai menerima pembayaran gaji pensiun pada 1 April. Sebenarnya, pembahasan masih sedang berlangsung antara UNTAET dan Pemerintah Indonesian mengenai pembayaran gaji pensiun, pegawai negeri sipil yang berhak dan kapan pembayaran akan dimulai.

## Ringkasan berita wilayah

**T**imor Lorosae diperkirakan akan menghasilkan hampir 95.000 ton jagung dalam tahun mendatang, demikian dikatakan laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai evaluasi tanaman dan makanan yang dikeluarkan belum lama ini.

Laporan yang merupakan hasil dari suatu misi bersama yang melibatkan Organisasi Pangan dan Pertanian (Food and Agriculture Organization - FAO) dan Program Pangan Dunia (World Food Programme - WFP) dari 30 Maret hingga 7 April itu, juga memperkirakan bahwa 30.500 ton beras akan tersedia disamping 5.900 ton persediaan bantuan makanan.

Bobonaro, Covalima dan Oecussi di bagian barat pulau itu yang banyak menderita kekurangan pangan diperkirakan akan menghasilkan pangan di bawah tingkat produksi biasa karena para petani baru menggarap lahan pertanian mereka di ujung musim tanam.

**Aileu:** CNRT telah menyelenggarakan berbagai pertemuan rekonsiliasi di sub wilayah Lequidoe dan Remexio, dengan partisipasi aktif administrasi sipil UNTAET dan Polisi Sipil (CivPol).

Dalam pertemuan yang berlangsung di Remexio, masyarakat telah mengemukakan masalah pelaku yang diduga telah melakukan pembakaran dan kehancuran yang luas dan kini telah kembali ke wilayah itu tetapi tidak ditangkap; hanya mereka yang disinyalir telah melakukan pembunuhan yang ditahan.

**Ainaro:** Hujan deras April lalu telah mengakibatkan kerusakan berat pada jaringan jalan; longsor tanah yang terjadi baru-baru ini praktis menghentikan semua perjalanan darat dari Ainaro ke Maubisse. Batalion dari Portugal melakukan perbaikan pada ruas jalan yang

terkena longsor tersebut agar lalu lintas bisa kembali normal sementara Timor Aid telah melaksanakan Proyek Berdampak Langsung (Quick Impact Project - QIP) untuk pemeliharaan jalan.

Sementara itu, sebanyak tiga lagi proyek QIP senilai A\$18.474 telah disetujui dalam upaya untuk menanggulangi masalah pengangguran. Program Transisional yang didanai oleh USAID juga diharapkan akan dimulai dalam waktu dekat ini menyusul konsultasi dengan pimpinan CNRT setempat menyangkut berbagai prioritas.

**Covalima:** Petugas hak asasi manusia wilayah bersama Polisi Sipil UNTAET, telah menyelenggarakan wawancara dengan saksi mata insiden pembantaian di Gereja Suai, termasuk tiga orang remaja yang belum lama ini kembali bersatu dengan keluarga mereka setelah terpisah selama delapan bulan.

Petugas hak asasi manusia tersebut juga telah bekerja untuk mengidentifikasi keperluan pelatihan yang berkaitan dengan hak asasi manusia di Wilayah ini, dan telah mengusulkan serangkaian lokakarya gender, demokrasi dan hak asasi manusia, yang akan mentargetkan kepemimpinan dan keanggotaan CNRT, staf lokal lembaga swadaya masyarakat nasional atau LSM internasional dan staf lokal UNTAET.

**Dili:** UNTAET, dengan bantuan Badan Kerjasama Internasional Jepang (Japanese International Cooperation Agency - JICA) dan sejarawan Geoffrey Gunn, telah menetapkan 10 lokasi sebagai situs warisan kultural dan sejarah Timor Lorosae.

Lokasi warisan kultural dan sejarah yang telah ditetapkan itu antara lain adalah kota tua Lanane, lorong-lorong dengan pohon banyannya di Taibesi, lokasi tempat dibangunnya salah satu kapel Katolik pertama oleh Portugis, dan bekas museum.

## Evergreen Unit di Kawasan Lautem

**D**i Kawasan Lautem yang terletak di sebelah timur Pulau Timor, terdapat seorang bocah bernama "Peter Korea". Ibu anak tersebut memilih nama itu sebagai ungkapan kasihnya kepada anggota Evergreen Unit, dari batalion Pasukan Pemelihara Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa yang berasal dari Korea Selatan yang telah bertugas di daerah tersebut selama enam bulan, dan mengangkutnya ke rumah sakit pada saat akan melahirkan bayinya.

Evergreen Unit yang berasal dari nama sejenis pohon favorit nasional Korea Selatan itu, bertugas di sebuah daerah yang meliputi 12 persen dari luas daratan Timor Lorosae. Pada saat kedatangan batalion Korea Selatan tersebut di Lautem pada 1 Oktober 1999, kawasan itu berada dalam keadaan yang berantakan akibat dari kekerasan pasca jajak pendapat yang memusnahkan 40 persen bangunan umum dan sebagian besar pasar dan sekolah serta perumahan. Penduduk yang sebelumnya mencapai jumlah 50.000 jiwa berkurang menjadi 20.000 orang karena dipaksa atau secara sukarela meninggalkan kawasan tersebut. Kebanyakan penduduknya itu kini mulai kembali ke tempat asal mereka.

Seperti halnya dengan Pasukan Pemelihara Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa lainnya di seluruh Timor Lorosae, batalion pasukan dari Korea Selatan tersebut dengan cepat mulai memberikan bantuan kepada penduduk setempat dengan dana sebesar AS\$50.000 yang disumbangkan oleh Pemerintah Korea Selatan disamping barang-barang bantuan dari Kementerian Pertahanan dan berbagai organisasi Korea Selatan lainnya.

Pasukan Pemelihara Perdamaian ini mendistribusikan ribuan batang sabun, sepatu dan sandal, peralatan pertanian, keperluan sekolah, pakaian dan barang-barang keperluan rumah tangga. Evergreen Unit itu juga mengelola klinik kesehatan dengan 30 orang tenaga untuk memberikan suntikan guna mencegah berbagai penyakit, dan merawat penduduk Lautem serta mengoperasikan klinik perawatan gigi yang berpindah-pindah. Beberapa anggota batalion tersebut juga secara sukarela mengajarkan seni bela diri Korea tae kwon do dan bahasa Inggris di sekolah-sekolah setempat.

Sementara ancaman keamanan secara umum telah berkurang dalam bulan-bulan terakhir ini, Unit Evergreen tetap bersikap pro aktif dari segi keselamatan. Batalion Korea tersebut telah melekatkan label dan menyerahkan 400 senapan angin kepada kepala-kepala desa untuk diamankan. Senapan angin adalah senjata yang populer untuk berburu. Dalam 19 kesempatan terpisah, Unit Evergreen ini juga telah mengamankan dan memindahkan jebakan atau alat ledak beramunisi lainnya yang dapat melukai penduduk setempat. (Perhatikan cerita terkait mengenai alat ledak beramunisi

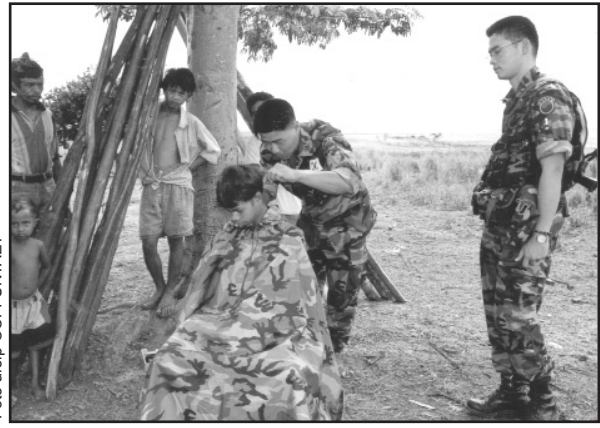


Foto arsip OCPI-UNTAET

**Tentara Korea dari kesatuan Hijau di kecamatan Lautem sedang memangkis rambut seorang penduduk local. Pasukan Perdamaian dari Republik Korea telah menjadi bagian integral untuk mengembalikan keadaan normal pada kecamatan tersebut, menyediakan bantuan kemanusiaan dan keamanan terhadap terhadapan bahan yang belum meledak.**

yang tidak meledak).

Letnan Kolonel Kook Hwan Kim, Kepala Pengendali Gerakan Pasukan Pemelihara Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa mengatakan, "Sebelum menyertai misi di Angola dan Sahara Barat, Evergreen Unit belum pernah berpengalaman bekerjasama dengan pasukan asing. Pengalaman bekerjasama dengan pasukan asing itu telah membuat batalion Korea tersebut menjadi lebih terbuka."

Pada 28 April sebanyak 419 pasukan pertama dari Batalion Korea Selatan itu telah menyelesaikan rotasi tugas enam bulannya dan kini telah digantikan dengan pasukan lain setelah dilangsungkannya orientasi tumpang tindih dengan batalion pasukan Korea Selatan yang baru tiba.

Administrator Wilayah UNTAET, Gianni Deligia, mengatakan, "Pasukan Korea Selatan itu merubah citra militer yang opresif (menekan) dan memaksa yang tercipta dari tindakan-tindakan brutal pihak Indonesia. Citra mereka yang lebih bersahabat telah mengundang pujian penduduk setempat."

Bukan hanya sampai di situ saja, seorang musikus setempat bahkan telah menciptakan sebuah lagu tentang mereka "Maluk Korea" (Sahabat Korea), dan Lospalaos pun menggantikan nama jalan raya utamanya dengan nama "Rua Maluk Korea" untuk menghormati pasukan pemelihara perdamaian dari Korea Selatan tersebut.

**Untuk berita terbaru dan informasi tentang Timor Timur, dengarkan Radio UNTAET**

- Berita pada pukul 06:00 pagi 13:00 dan pukul 18:00 sore.
- Halibur ba Loron Foun / Program baru harian(disiarkan) pada Pukul 18:00-19:00sore, Senin sampai Juma't
- Program Radio UNTAET pada pukul 06:00-7:00 pagi, pukul 13:00 -14:00 sore setiap hari dengan bahasa Tetun, Inggris Portugis dan berbagai Musik Dunia.

**RADIO  
UNTAET  
99FM**



## Tiu jawab...

# Pertanyaan mengenai UNTAET

Para pembaca yang budiman, apakah anda bingung mengenai UNTAET dan apa saja yang dilakukan oleh lembaga ini? Anda tidak sendirian dalam hal ini. Beberapa hari lalu, Ameu mendatangi saya untuk mencari jawaban bagi sejumlah pertanyaannya sendiri tentang UNTAET. Ia juga membawa beberapa orang teman yang masing-masing juga mempunyai pertanyaan yang mereka ajukan.

**Ameu:** Bondia Senhor Tiu. Apa khabar?

**Tiu:** Baik-baik aja. Saya senang bertemu kembali dengan anda dan teman-temannya. Apa gerangan yang membawa anda semua kemari?

**Ameu:** Begini Tiu, beberapa orang kami semalam bergadang sampai jauh malam untuk membicarakan tentang masa depan negeri kita dan peran UNTAET di sini. Diskusi itu sempat memanas karena sebagian teman saya tidak percaya pada apa yang saya jelaskan mengenai UNTAET. Kami kira lebih baik mengklarifikasikan hal-hal itu dengan om Tiu yang bijaksana.

**Tiu:** Saya akan membantu jika saya bisa membantu, tetapi anda sendiri harus mencoba untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang UNTAET dari kantor-kantor wilayah, gereja dan CNRT.

Namun demikian, saya akan mencoba secara maksimal untuk menjawab pertanyaan saudara dan barangkali membantu memecahkan satu atau dua masalah.

**Ameu:** Bisakah anda menghilangkan kebingungan kami ini dan menjelaskan dengan bahasa yang lugas dan sederhana mengapa Perserikatan Bangsa-Bangsa hadir di sini. Apakah badan dunia itu berbuat sesuatu yang berguna bagi negara baru kita?

**Tiu:** Itu pertanyaan yang baik. Sekarang dengarkan saya dengan baik. UNTAET adalah otorita transisional (peralihan) di negeri kita yang berarti badan itu mempunyai wewenang menyeluruh dalam periode waktu sekarang ini sebelum kemerdekaan.

UNTAET terbentuk pada 25 Oktober 1999 dengan diterimanya Resolusi Dewan Keamanan No.1272; dan UNTAET dikepalai oleh Sergio Viera de Mello, yang menjadi Administrator Transisional dan Wakil Khusus Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa

Sahabat-sahabatku, perlu diingat bahwa UNTAET disebut sebagai badan administrasi transisional karena tugasnya memang terbatas pada periode waktu transisi tersebut. UNTAET berada di sini hanya untuk sementara untuk membantu kita membangun kembali Timor Lorosae. UNTAET juga berada di sini untuk membantu kita mendirikan kembali lembaga-lembaga pemerintahan dan perdagangan dan untuk memberikan kita waktu untuk merumuskan undang-undang dasar dan menyeleng-

garakan pemilihan umum yang akan menghadirkan kemerdekaan penuh bagi Timor Lorosae.

**Ameu:** Lihat, itulah yang saya sampaikan pada kalian. Saya betul. Dan Tiu, wewenang seperti apakah yang ada pada UNTAET?

**Tiu:** UNTAET bertanggung jawab atas administrasi menyeluruh di Timor Lorosae dan mempunyai wewenang untuk membuat peraturan hukum dan memastikan peraturan hukum tersebut dilaksanakan. Lembaga ini juga mengawasi pengelolaan sistem kesehatan, pendidikan dan sistem kehakiman dan semua departemen yang menggerakkan roda pemerintahan.

Ngomong-ngomong, Administrasi Transisional ini melaksanakan tugasnya dengan bekerjasama dengan bantuan badan-badan Perserikatan Bangsa-Bangsa lainnya dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM) juga melalui kerjasama dengan masyarakat Timor Lorosae sendiri. Badan-badan PBB dan LSM tersebut terwakili dalam Dewan Konsultatif Nasional (National Consultative Council - NCC) badan pembuat keputusan tertinggi di Timor Lorosae. Belum lama ini, lembaga swadaya masyarakat Timor Lorosae telah mengikuti berbagai pertemuan untuk mengamati jalannya pembicaraan dan untuk melihat bagaimana keputusan dibuat.

**Ameu:** Dan apakah orang Timor terlibat dalam pembuatan keputusan sehari-hari tersebut?

**Tiu:** Tentu saja, mereka diikutsertakan dan semakin banyak terlibat dalam proses pembuatan keputusan itu. Awal April lalu, Vieira de Mello mengumumkan bahwa setiap Administrator Wilayah dan setiap kepala departemen Perserikatan Bangsa-Bangsa akan mengangkat orang Timor sebagai wakil mereka. Tujuannya adalah untuk memungkinkan orang Timor mengambil alih setiap aspek pemerintahan dalam setahun atau dua tahun ini.

**Atoi:** Masalahnya agak sedikit jelas sekarang. Tapi yang tidak jelas adalah mengapa kemajuan yang dicapai sejauh ini begitu terbatas. Bagaimanapun juga UNTAET telah berada di negeri kita selama lebih dari enam bulan.

**Tiu:** Baiklah. Biarlah saya ceritakan apa yang terjadi pada negeri kita sejak Oktober tahun lalu. Misalnya, lebih dari 159.000 pengungsi telah kembali dari seberang perbatasan di Timor Barat dan tempat lain. Dan lebih dari 16.000 ton makanan telah didistribusikan sejak September 1999 - suatu jumlah yang cukup besar untuk memberi makan sekian ratus ribu orang yang kelaparan.

UNTAET juga telah mencatat berbagai kemajuan lainnya yang merupakan hasil dari diterapkannya berbagai peraturan yang dirumuskan oleh NCC.

Timor Lorosae kini mulai mengumpulkan pajak, mewajibkan perusahaan untuk mendaftar pada instansi administrasi terkait dan telah membuka pengadilan dan menata bagaimana pengadilan tersebut harus berfungsi. Dan, ngomong-ngomong, semua peraturan ini terpampang di kantor-kantor UNTAET di seluruh pelosok negeri ini.

Juga, kalian barangkali tidak bisa bergadang dan minum kopi sambil mendengarkan musik jika UNTAET dan mitra-mitranya tidak memulihkan pasokan suplai tenaga listrik yang kini tersedia untuk 85 persen luas wilayah negeri ini. Dan bagaimana pula dengan sekolah-sekolah? Lebih dari 140.000 anak-anak kini telah kembali bersekolah di 660 sekolah di seluruh 13 wilayah. Jumlah ini mencapai 90 persen dari jumlah anak-anak yang bersekolah pada bulan Agustus tahun lalu sebelum negeri ini dihancurkan.

**Ameu:** Aha, kami belum pernah mendengar semua ini. Begitu kurang informasi dan komunikasi yang ada.

**Tiu:** Dengarkan. Adalah yang penting bagi anda untuk mencari informasi seperti ini. Saya tahu UNTAET telah berupaya agar anda memperoleh informasi melalui Tais Timor dan East Timor Update juga Radio UNTAET. UNTAET juga menerbitkan brosur dan poster selain informasi yang terpampang pada papan pengumuman di Dili dan di seluruh 13 wilayah di Timor Lorosae. Juliano, Ameu dan semua kalian harus mengecek sumber-sumber berita ini untuk memperoleh informasi terkini mengenai UNTAET dan pembangunan di seluruh negeri ini.

Tapi, jangan lupa, media massa di Timor Lorosae ini juga sudah mulai muncul kembali. Anda bisa membaca dan mendengar apa yang sedang terjadi di Timor Lorosae ini dalam berbagai penerbitan seperti *Lian Maubere*, *Timor Post*, *Talit@tum*, *Lalenok* dan dari udara melalui Radio Falintil dan Radio Kmanek.

Saya ingin memberitahu anda mengenai berita yang sangat baik yang hasilnya akan terlihat jelas di seluruh Timor Lorosae dalam bulan-bulan mendatang. Suatu program senilai AS\$29 juta untuk membangun kembali infrastruktur negeri kita - jalan, pelabuhan dan sistem transportasi, kini mulai dilaksanakan dan hasilnya akan terlihat jelas dengan terciptanya lapangan kerja dan mulai Bergeraknya denyut nadi kehidupan ekonomi.

Demikianlah sedikit berita baik untuk kalian. Maaf saya harus buru-buru pergi. Tapi kita harus bertemu lagi dan bertukar pikiran tentang apa yang sedang dilaksanakan oleh UNTAET. Daaa.

Para pembaca yang terhormat, itulah Ameu dan sahabat-sahabatnya. Mudah-mudahan mereka juga telah membantu anda mengerti sedikit lebih banyak tentang UNTAET.

### Sekilas Berita lanjutan dari hal 3

**Penjara siap dibangun:** Fasilitas penjara di Becora dan Gleno telah selesai diperbaiki dan direncanakan akan mulai beroperasi minggu pertama bulan Mei ini ketika orang-orang tahanan dari Pusat Tahanan Sipil di Dili dipindahkan ke penjara di Becora.

Kedua fasilitas tersebut mampu menampung 360 orang tahanan. Pasukan Pemelihara Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN-PKF) terus menyediakan makanan dan perawatan kesehatan sampai diusahakannya pengaturan rinci dengan kontraktor yang independen.

Lebih dari 30 orang Timor Timur direkrut menjadi pengawas penjara. Pemerintah Selandia Baru akan mengirimkan 11 orang ahli manajemen penjara untuk membantu

mengelola penjara-penjara tersebut dan melatih personil setempat.

**Tender pertama untuk pembangunan kembali:** UNTAET telah memprakarsai tender kontrak pertama untuk jasa arsitektur dan teknik untuk 23 gedung pemerintah di Dili.

Gedung-gedung yang akan diperbaiki meliputi gedung Kementerian Pendidikan, Kehakiman, Kesehatan dan Tenaga Kerja serta Kementerian Sosial, juga berbagai fasilitas untuk Kantor Pusat Perpajakan, Pajak Pendapatan, Otorita Fiskal Pusat, Pengadilan Banding dan Departemen Pembangunan Umum.

Kegiatan perbaikan ini diperkirakan akan membutuhkan waktu 8 bulan dengan biaya sekitar A\$7.5 juta.



**Nomor Darurat  
CivPol PBB di Dili  
24 jam darurat  
(mob) 0408039978**



Nama koran Tais Timor melukiskan gambaran kewaspadaan, proses waktu yang cukup panjang menuju pembuatan kain tradisional Timor Timur yang digunakan dalam setiap acara penting. Oleh karena berbagai kelompok membuat Timor Timur bersatu selama periode transisi untuk membangun negeri ini, Tais Timor bermaksud mengingatkan dan merenungkan kembali kejadian-kejadian yang membentuk.

Pelayanan informasi umum terbit dua minggu sekali oleh Administrasi Transisi PBB di Timor Timur (UNTAET). Diterbitkan dalam bahasa Tetun, Indonesia, Portugis dan bahasa Inggris. Ditulis, diolah dan dirancang oleh Kantor Komunikasi dan Informasi Umum (OCPI). Jumlah 75,000 eksemplar. UNTAET-OCPI, c/-PO Box 2436, Darwin NT 0801, Australia. Tel: +6188942-2203 Fax: +61-8-8981-5157 email: untaet-ocpi@un.org

**Ini bukanlah sebuah dokumen resmi. Untuk tujuan informasi saja.**